

Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta

***Nuraisyah¹, Fahmi Irfanuddin²**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta¹, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta²

[*syaidatiaisyah98@gmail.com](mailto:syaidatiaisyah98@gmail.com)¹

Abstract: *Self-concept is one of the most important aspects in each individual's self which will become a frame of reference in behaving or interacting with the environment. Self- concept plays an important role in determining a person's behavior, how a person perceiveshimself will be reflect in his overall behavior. The objective of the research is to obtain an overview of self-concept and determine the factors of self-concept of adolescents at Panti Asuhan (orphanage) Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta. The research method usedwas descriptive qualitative. The data collection process in this research included observation, interviews, and documentation. The results of the research indicated that the description of self-concept and the factors forming self-concept of adolescents at Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta were based on types of self-concept, components of self-concept, and the factors that formed self-concept such as physical and family condition, other people's reactions to the individual, parents' demands for children, and people who were close to the individual. It can be concluded that the four informants had a positive self-concept reflected from how the four informants explained their self- concepts.*

Keywords: *Self Concept, Adolescents, Orphanage*

Abstrak: Salah satu aspek terpenting dalam setiap diri individu yang akan menjadi kerangka acuan dalam berperilaku atau berinteraksi dengan lingkungannya adalah konsep diri. Konsep diri berperan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang, bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran konsep diri dan mengetahui faktor-faktor konsep diri remaja Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran konsep diri dan faktor-faktor pembentukan konsep diri remaja Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta didasarkan pada jenis- jenis konsep diri, komponen-komponen konsep diri dan faktor-faktor yang membentuk konsep diri seperti, keadaan fisik, kondisi keluarga, reaksi orang lain terhadap individu, tuntutan orang tua terhadap anak, dan orang-orang yang dekat dengan individu, yang dapat disimpulkan bahwa keempat informan memiliki konsep diri yang positif dilihat dari bagaimana keempat informan tersebut menjelaskan terkait konsep diri yang dimilikinya.

Kata Kunci: Konsep Diri, Remaja, Panti Asuhan

Pendahuluan

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai.

Menurut Hurlock dalam penelitian Marsela & Supriatna (2019), bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan emosional dan pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri tidak selalu berbanding lurus tanpa adanya permasalahan. Permasalahan yang timbul akibat dari rendahnya kontrol diri. Sesuai dengan penjelasan mengatakan manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar beradaptasi dengan baik.

Menurut Hendri (2019), salah satu aspek terpenting dalam setiap diri individu yang akan menjadi kerangka acuan dalam berperilaku atau berinteraksi dengan lingkungannya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya. Konsep diri dapat dipahami sebagai bentuk penilaian dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu tentang dirinya yang menjelaskan jawaban atas pertanyaan diri, yaitu "siapa saya?"

Farid (2016), konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang, bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Jika

individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Disebut konsep diri dengan kata lain konsep diri terdiri dari bagaimana cara individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasakan tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan oleh dirinya.

Syahrani (2020), menyatakan bahwa konsep diri memiliki peran bagi remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, ideal self (diri yang diinginkan individu) dan social self (diri yang dipersepsi berdasarkan apa yang dipandang masyarakat). Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Remaja yang memiliki konsep diri positif juga akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung memberikan batasan kepada dirinya bahwa dia tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan lingkungan, yang pada akhirnya remaja merasa rendah diri.

Seperti yang terjadi pada remaja yang tidak memiliki banyak teman namun ukuran kesuksesan baginya adalah memiliki banyak teman, maka ia akan menganggap dirinya gagal. Terlebih lagi, jika teman-temannya menganggap dirinya berbeda sehingga tidak pernah mengajaknya berinteraksi. Maka, ia akan memiliki konsep diri yang negatif juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. Karena konsep diri berkaitan dengan seberapa baik remaja tersebut mengenal dirinya, maka remaja yang tidak tahu siapa dirinya akan berusaha mencari identitas diri dengan cara mencoba berbagai hal. Jika lingkungan pertemanannya ternyata rentan dengan perilaku berisiko,

maka remaja akan lebih mudah terbawa arus mengingat penerimaan dari teman sebaya merupakan hal penting dalam hidupnya. Citra remaja “keren” yang ditunjukkan media juga dapat mendorong remaja mencoba hal bersiko, seperti seks bebas, merokok, dan narkoba.

Menurut Calhoun (1990) konsep diri ini terbentuk sejak kecil dan berkembang seiring dengan perkembangan usia individu melalui pengalaman- pengalaman hasil interaksinya dengan lingkungan. pada remaja lingkungan pertamanya adalah keluarga. Keluarga inilah yang mengajarkan, yang memberikan masukan-masukan sehingga remaja mendapatkan pengalaman yang berpengaruh dalam menentukan sikap, pandangannya terhadap dirinya dan membentuk jati dirinya. apabila keluarga tidak dapat melakukan perannya dalam mengajarkan mengenai konsep diri, remaja akan mengalami krisis identitas.

Kenyataan saat ini, banyak remaja yang tidak memiliki nasib beruntung layaknya remaja pada umumnya. banyak anak atau remaja yang kehilangan atau terpisah dari orangtuanya. Yang menyebabkan banyak kenakalan remaja seperti yang marak terjadi di media sosial, sehingga untuk mengatasi masalah sosial anak terlantar tersebut maka pemerintah mendirikan panti asuhan. Di Panti Asuhan ini, mereka akan dipenuhi segala kebutuhannya baik fisik maupun psikis.

Metode Penelitian

Data yang telah didapatkan di lapangan adalah hasil yang ditemukan melalui Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi remaja Panti Asuhan Aisyiyah

Banaran Kulonprogo, adapun kriteria subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 4 anak yang menetap di panti asuhan, diambil berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari jenjang SMP, SMA dan Mahasiswa. Peneliti mengambil 2 anak dari jenjang SMP, 2 anak dari jenjang SMA, dan 1 dari jenjang Mahasiswa. Lokasi penelitian ini di Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data terdapat 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Gambaran Konsep Diri Remaja Panti Asuhan

Gambaran konsep diri anak panti asuhan aisyiyah banaran didasarkan pada jenis-jenis konsep diri, dan komponen-komponen konsep diri. Konsep diri terbagi menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal (Hurlock, 2017).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan, dapat peneliti simpulkan bahwa dari keempat informan memiliki jenis konsep diri sementara yang dimana konsep diri mereka yang sifatnya hanya sementara saja yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan disebabkan besarnya pengaruh oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep diri ini dapat menghilang. Namun berdasarkan komponen-komponen konsep diri peneliti yaitu juga melakukan wawancara dengan informan yaitu:

1. Perseptual atau *Physical Self Concept*

Perseptual atau *physical self concept* merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga

sebagai konsep diri fisik. Rasa percaya diri muncul karena memiliki fisik yang menarik. Hal tersebut membuat konsep diri yang positif.

2. Konseptual atau *Psychological Self Concept*

Konseptual atau *psychological self concept* merupakan gambaran seseorang atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan, dan keberanian. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam hal material akan tetap memiliki peluang untuk menjadi sukses dan dapat membahagiakan keluarganya

3. Attitudinal

Attitudinal adalah perasaan terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan. Bentuk keberadaan diri ditunjukkan dengan rasa syukur, seperti adanya teman-teman yang asuhan yang saling mendukung dan membantu.

Faktor Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya. Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orang tua dan anggota yang ada dalam keluarga. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu tersebut. Terbentuknya konsep diri seseorang berasal dari interaksinya dengan orang lain.

Individu semenjak lahir dan mulai tumbuh mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat individu masih kecil, orang penting yang berada disekitar individu adalah orangtua dan saudara-saudara. Bagaimana orang lain mengenal individu akan membentuk konsep diri, konsep diri dapat terbentuk karenaberbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Keadaan Fisik

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan- kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain. Keadaan fisik yang berubah-ubah akan mempengaruhi rasa percaya diri.

2. Kondisi Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu. Menurut Cooper Smith dalam penelitian Syahraeni (2020), bahwa kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap keberadaan anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai

dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Kondisi keluarga dapat berpengaruh konsep diri dari keluarga yang sederhana tetapi memiliki hubungan yang baik dengan keluarga sehingga tidak menjadikan diri yang mudah putus asa dan tetap bisa melanjutkan pendidikan.

3. Reaksi Orang Lain terhadap Individu

Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri individu, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu sebaliknya. Orang lain bebas menilai suka atau tidaknya karena memang pada dasarnya manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.

4. Tuntutan Orang Tua terhadap Anak

Pada umumnya orangtua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orangtua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah. Orang tua mendukung setiap langkah karena adanya ketidakberdayaan dalam memberikan kehidupan yang layak untuk bisa mewujudkan cita-cita anaknya.

5. Orang-orang yang dekat dengan Individu

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dari mereka secara perlahan-lahan

individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan individu menilai diri secara positif, tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat individu menilai dan memandang dirinya secara negatif.

Kesimpulan

Gambaran konsep diri anak panti asuhan aisyiyah banaran didasarkan pada jenis-jenis komponen-komponen konsep diri yang ada pada diri informan, yang menunjukkan bahwa informan memiliki konsep diri yang positif dilihat dari bagaimana keempat informan menjelaskan mengenai hal-hal terkait konsep diri yang dimilikinya.

Adapun berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remajapanti asuhan aisyiyah banaran yaitu: keadaan fisik, yang dimana informan ketika di wawancara menjelaskan bahwa mereka bersyukur atas keadaan fisik yang dimilikinya. Yang kedua, kondisi keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu, dari keempat informan merupakan dari keluarga yang sederhana dan bisa dibilang kurang mampu. Yang ketiga, reaksi orang lain terhadap individu dalam wawancara yang dilakukan bagaimana informan mampu mengatasi reaksi positif dan negatif terhadap dirinya. Yang keempat tuntutan orang tua terhadap anak, bahwasanya tidak adanya tuntutan dari orang tua terhadap keempat informan tersebut. Yang kelima, orang yang dekat dengan individu ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, dalam hal ini di Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Gowa, A. K. (2021). *(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)* 1. 4, 41–56.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Indonesia, J. P., & Psikologi, F. (2016). *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja Khoirul Bariyyah Hidayati*. 5(02), 137–144.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Saputra, A., & Yuzarion. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 151–156. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.31>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Septiyani, N. O., & Alyani, F. (2021). Analisis Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa di SMA. *Vygotsky*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.30736/voj.v3i2.413>
- Syahrani, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.